



Penerapan Metode Modeling Simbolik dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Nadia Tri Annisa, ✉ Universitas PGRI Madiun

Rischa Pramudia Trisnani, Universitas PGRI Madiun

Wiwik Setyowati, Universitas PGRI Madiun

✉ Trianisa1511@gmail.com

Abstrak: Menyadari kemampuan dan pandangan diri sendiri merupakan komponen penting untuk memiliki rasa percaya diri. Percaya diri pada rasa percaya diri, puas dengan siapa dirinya, dan mampu mengambil tindakan tegas dan melakukan kontrol untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini menuntut seseorang khususnya siswa untuk memiliki rasa percaya diri agar interaksi sosial dan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.. Observasi peneliti di Kelas VII F SMPN 11 Madiun terungkap sejumlah siswa yang kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap malu-malu, enggan mengemukakan pendapat, menghargai berdiri di depan kelas, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik pemodelan simbolik. PTBK adalah metodologi penelitian, dan teknik deskriptif kualitatif digunakan. Pada semester genap tahun ajaran 2023–2024, empat siswa kelas VII F yang kurang percaya diri menjadi subjek penelitian di SMP Negeri 11 Madiun ini. Berdasarkan temuan penelitian, rasa percaya diri siswa dapat dibangkitkan melalui penggunaan teknik symbolic modelling dalam pendampingan kelompok. Hal ini terlihat dari hasil setiap siklusnya: pada siklus 1 tidak ada siswa yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, dan pada siklus 2 setiap siswa mampu mencapainya.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Bimbingan Kelompok, Teknik Modelling Simbolik



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Lingkungan sosial, yang mencakup berbagai lingkungan seperti rumah, komunitas, dan sekolah tempat manusia berinteraksi satu sama lain, merupakan tempat berlangsungnya keberadaan manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menunjukkan perilaku, emosi, sikap, dan rasa percaya diri yang mendorong penerimaan terhadap lingkungan. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka ia dapat merasa nyaman dengan lingkungannya dan yakin terhadap keputusan dan aktivitas yang diambilnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Djannah & Yulita, 2011). Kepercayaan diri sangat penting untuk pertumbuhan, itulah sebabnya kepercayaan diri merupakan elemen kunci dari motivasi diri. Orang yang membutuhkan kepercayaan diri dalam berbagai situasi sehari-hari; siswa, misalnya, memerlukannya agar dapat terlibat secara utuh dalam proses belajar mengajar di kelas (Ningsis et al., 2019). Kepercayaan diri merupakan komponen integral dari pengalaman anak-anak di sekolah.

Menurut Bong (dalam Imro'atun Siti, 2017), rasa percaya diri diidentikkan dengan sifat penting yang memungkinkan siswa mewujudkan cita-citanya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri menunjukkan beberapa sikap, seperti tekun, tekun belajar, menunjukkan motivasi yang kuat, dan menunjukkan ketahanan.

Kepercayaan diri mengacu pada pemahaman tentang apa yang diperlukan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk memenuhi persyaratan tersebut (Jackson, 2011). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya untuk mencapai aspirasi atau ambisi yang diinginkan.

Kepercayaan diri muncul dari keteguhan tekad individu dan dipupuk oleh keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menghadapi segala rintangan yang ditemui dalam hidup (Lumban et al., 2017). Keyakinan diri pribadi berasal dari berbagai elemen. Thursan Hakim (dalam Tanjung & Amelia, 2017) menggarisbawahi bahwa kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda, pengaruh keluarga, karakteristik fisik dan wajah, status ekonomi, tingkat pendidikan dan keterampilan, serta kecenderungan untuk merasa cemas. dan gagap merupakan elemen yang mungkin berdampak pada kepercayaan diri mereka. Menurut Purnawan, ada beberapa penyebab seseorang bisa kurang percaya diri (lihat Fitri dkk., 2018). Faktor lingkungan antara lain sering disalahartikan dan ditolak oleh teman sebaya, perilaku orang tua, kurangnya kasih sayang, trauma terkait kegagalan, gejala harga diri yang buruk seperti perasaan tidak berarti, dan keterbatasan fisik.

Berdasarkan hasil peneliti yang memberikan layanan bimbingan tradisional di kelas VII F SMP Negeri 11 Madiun, terdapat empat siswa yang terlihat kurang percaya diri. Ciri-ciri mereka misalnya cenderung pasif, introversi, enggan menyuarakan pendapat, dan enggan presentasi di depan kelas menunjukkan hal ini. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa anak keempat sering ditinggal sendirian dan menghindari interaksi dengan teman sekelasnya. Mereka juga ragu untuk memulai diskusi sampai ada yang mendekati mereka terlebih dahulu. Ada kekhawatiran bahwa kemajuan anak akan terhambat dan kemampuannya tidak akan terwujud jika tingkat kepercayaan diri yang rendah tidak kunjung membaik.

Peneliti berharap dapat membantu keempat siswa yang kurang percaya diri tersebut dengan melakukan wawancara kepada guru pembimbing kelas VII F dan observasi langsung di lapangan. Tujuan dari perawatan ini adalah untuk meningkatkan prospek masa depan mereka dan memungkinkan pertumbuhan optimal mereka. Melalui PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling), Dengan menawarkan bantuan dan terapi yang dapat meningkatkan harga diri anak-anak, para peneliti berharap dapat membantu para siswa tersebut. Secara khusus, mereka bermaksud menggunakan metodologi pemodelan simbolik untuk menawarkan layanan pembinaan kelompok.

Layanan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang yang mempunyai permasalahan atau kekhawatiran serupa dikenal dengan istilah konseling kelompok (Djannah & Yulita, 2011). Tingkat komunikasi yang tinggi terjadi di antara anggota kelompok atau siswa selama kegiatan bimbingan kelompok, memungkinkan setiap orang untuk secara terbuka

mengkomunikasikan ide, sikap, dan perilaku yang dimaksudkan (Kadafi, 2016). Selain itu, interaksi kelompok mendorong dinamika kelompok positif yang meningkatkan harga diri dan mendorong percakapan jujur selama latihan konseling kelompok. Layanan bantuan ini menggunakan strategi pemodelan dalam kelompok penelitian untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mengajukan pertanyaan di kelas. Pemodelan seperti yang dijelaskan oleh Sutja (2016) adalah strategi yang digunakan dalam Terapi Perilaku (TT) di mana klien diperlihatkan contoh bagaimana melakukan suatu tugas atau bagaimana suatu peristiwa tertentu terjadi. Melalui persepsi visual dan pengamatan cermat terhadap tindakan orang lain, individu akan memperoleh pemahaman dan selanjutnya mengubah perilakunya sendiri. Pemodelan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menginspirasi atau memperoleh bakat tertentu, sekaligus mengurangi ketegangan yang terkait dengan kejadian di masa depan.

Meningkatkan harga diri siswa merupakan tujuan penerapan strategi pemodelan simbolik dalam layanan bimbingan kelompok, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penting untuk mengatasi masalah rasa percaya diri yang dihadapi siswa. Kehidupan masa depan anak-anak pasti akan menderita jika masalah rasa percaya diri mereka tidak terselesaikan. Ketidakmampuan siswa untuk mencapai potensi maksimalnya baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler menjadi salah satu penyebabnya. Pada penelitian ini siswa kelas VII kelas F SMP Negeri 11 Madiun akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan model simbolik sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada tahun ajaran 2023–2024.

METODE

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Tadjri (dalam Ningsis et al., 2019), pembelajaran Tindakan Bimbingan dan Konseling merupakan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling di unit pendampingan. Berdasarkan introspeksi, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan standar layanan konseling dan bimbingan dalam rangka meningkatkan kesehatan mental siswa. Ada empat tahapan berbeda dalam proses PTBK: persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan analisis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menyajikan data sebagai gambaran mendalam berbasis sosiodrama tentang kelompok supervisi. Pada tahun pelajaran 2023/2024 telah dilaksanakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) di SMP Negeri 11 Madiun pada bulan April dan Mei 2024. Penelitian ini melibatkan empat siswa berkeyakinan rendah dari kelas VII F yang berinisial SHC, FACN., MAI, dan DBS.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) menggunakan observasi dan dokumentasi. Sejak Sugiyono (2013) menyatakan bahwa observasi adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui bagaimana suatu keputusan mempengaruhi tujuan penelitian. Pengamatan ini bersifat partisipatif dan langsung pada saat tindakan. Observasi penelitian ini menggunakan checklist kepercayaan diri. Rekaman foto dan video layanan bimbingan kelompok berbasis sosiodrama. Peneliti dapat membandingkan siklus pertama dan siklus selanjutnya dengan menggunakan analisis data Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN

Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis model simbolik meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dijelaskan di bawah ini:

Siklus I

Selama siklus I, peneliti menggunakan teknik pemodelan simbolik untuk memberikan layanan bimbingan kelompok kepada total 4 peserta. Para peneliti menawarkan sumber daya pendidikan tentang peningkatan kepercayaan diri dengan tujuan membantu siswa memahami pentingnya meningkatkan kepercayaan diri. Selanjutnya pada tahap model kegiatan mendengarkan video, Siswa atau anggota kelompok akan menerima instruksi dan bimbingan eksplisit dari peneliti untuk memulai latihan mendengarkan video mereka. Setelah itu masuk ke

tahap diskusi yaitu membicarakan realisasi dari beberapa latihan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Siswa atau anggota kelompok diharapkan aktif mengemukakan pendapat dan menunjukkan rasa percaya diri pada saat sesi diskusi. Tahap inisiasi memulai siklus tindakan, yang dilanjutkan dengan pembahasan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan kelompok bimbingan dengan menggunakan penelitian dan pendekatan simbolik. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi mahasiswa maupun peneliti, peneliti mengajak setiap anggota kelompok untuk saling mengenal. Selanjutnya, untuk membangkitkan kegembiraan dan meningkatkan fokus siswa sebelum latihan dimulai, peneliti menawarkan ice breaker. Selanjutnya, para peneliti melanjutkan untuk terlibat dalam fase sentral atau fase operasional dengan menawarkan layanan panduan kolektif mengenai metodologi pemodelan simbolik. Kegiatan diawali dengan pemaparan strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan latihan mendengarkan video, diikuti dengan diskusi kelompok mengenai tugas mendengarkan video yang telah diselesaikan. Peserta kemudian diajak untuk menarik kesimpulan dari latihan yang telah mereka selesaikan dan terus mengungkapkan apa yang mereka pikir telah diajarkan oleh kegiatan tersebut. Pada tahap akhir, penyelidik menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan temuan observasi langsung pada saat latihan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik pemodelan simbolik, hanya satu dari empat siswa yang berani mengartikulasikan dan mengkomunikasikan suatu konsep dengan lantang. Sementara itu, dua siswa lainnya tampak penakut, pendiam, dan kurang berani menyuarakan gagasannya saat berdiskusi. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan temuan observasi dari siklus I.

TABEL 1. *Observasi siklus I*

Indikator	SHC	FACN	MAI	DBS
Tatapan fokus menyimak video model	-	√	-	-
Berani menyampaikan pendapat	-	-	-	√
Berani mengajukan pertanyaan	-	-	√	-
Berani menjawab pertanyaan	√	-	-	√
Suara keras dan lantang	-	-	-	-

Banyak siswa yang belum melihat peningkatan rasa percaya diri, berdasarkan penilaian dari siklus I. Hasilnya, peneliti akan mengumumkan keputusan yang diambil pada siklus I dan membuat strategi untuk menggunakan pendekatan pemodelan simbolik pada siklus berikutnya untuk melaksanakannya. kelompok pembimbing.

Siklus II

Peneliti melakukan tindakan yang sebanding dengan tindakan pada siklus pertama pada siklus kedua. Subjek secara khusus mendapatkan layanan konseling kelompok yang menggunakan metode pemodelan simbolik. Tujuan dari presentasi kedua peneliti tentang topik meningkatkan rasa percaya diri adalah untuk membantu siswa memahami pentingnya melakukan hal tersebut. Selanjutnya, pada tahap model aktivitas mendengarkan video, peneliti akan memberikan bimbingan dan instruksi yang jelas kepada siswa atau anggota kelompok untuk memulai aktivitas mendengarkan video. Setelah latihan mendengarkan video, fase selanjutnya melibatkan diskusi tentang pembelajaran yang diperoleh dari aktivitas mendengarkan video yang telah selesai. Hal ini bertujuan agar pada saat latihan diskusi, anggota kelompok atau siswa akan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan aktif mengutarakan pendiriannya. Langkah awal pelaksanaan tindakan siklus II dilanjutkan dengan komunikasi maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan kelompok bimbingan melalui penggunaan metodologi penelitian dan pemodelan simbolik ini. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi mahasiswa maupun peneliti, peneliti mengajak semua orang dalam kelompok untuk saling mengenal. Selanjutnya, peneliti menyertakan ice breaker sebelum memulai latihan untuk membangkitkan

antusiasme dan meningkatkan konsentrasi siswa. Selanjutnya, peneliti memulai fase inti pekerjaan mereka dengan memberikan layanan bimbingan kelompok tentang metodologi pemodelan simbolik. Sesi dimulai dengan presentasi mengenai strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peneliti. Dilanjutkan dengan latihan mendengarkan video yang selanjutnya didiskusikan oleh seluruh anggota kelompok. Selanjutnya, Selain terus mengutarakan persepsinya terhadap pesan-pesan terkait kegiatan, peserta diminta menarik kesimpulan dari tugas yang telah dikerjakannya. Pada tahap penutup, peneliti menyimpulkan kegiatan

Terlihat dari observasi mendalam terhadap latihan bimbingan kelompok pada siklus II dengan menggunakan pendekatan model simbolik, setiap siswa atau anggota kelompok menunjukkan keberanian dalam mengemukakan gagasannya, menunjukkan rasa percaya diri, dan mengekspresikan diri dengan suara nyaring tanpa ada tanda-tanda rasa malu. Selanjutnya peneliti dan seluruh siswa atau anggota kelompok mencapai kesepakatan untuk tindakan selanjutnya berkaitan dengan rasa percaya diri. Di bawah ini adalah tabel ringkasan temuan observasi dari siklus II:

TABEL 2. *Observasi siklus II*

Indikator	SHC	FACN	MAI	DBS
Tatapan fokus menyimak video model	√	√	√	√
Berani menyampaikan pendapat	√	√	√	√
Berani mengajukan pertanyaan	√	√	√	√
Berani menjawab pertanyaan	√	√	√	√
Suara keras dan lantang	√	√	√	-

Terlihat dari data pada tabel bahwa setiap siswa atau anggota kelompok menunjukkan pertumbuhan rasa percaya diri yang signifikan. Semua siswa atau anggota kelompok yang menunjukkan rasa percaya diri menjadi buktinya, seperti kemauan menampilkan diri dan membenamkan diri pada posisinya, berbicara dengan suara yang kuat dan jelas, tetap memusatkan perhatian pada tugas yang ada, berani berbagi. pemikirannya, berani mengajukan pertanyaan, dan berani memberikan jawaban. Hasil ini mendukung anggapan bahwa penggunaan teknik pemodelan simbolik dalam sesi pelatihan kelompok dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tindakan tentang nasihat dan konseling yang menggunakan layanan kelompok bimbingan, para peneliti telah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri menggunakan metodologi pemodelan simbolik. Sebagai salah satu jenis teknik analisis data, peneliti membandingkan observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II untuk memastikan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa. Siswa telah mampu menunjukkan perilaku dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar berdasarkan seluruh penanda rasa percaya diri. Siswa melakukan latihan mendengar dan bermain peran seperti tokoh dalam film model dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan pendekatan pemodelan simbolik. Kegiatannya disesuaikan dengan topik pengabdian yaitu kepercayaan diri.

Selama siklus I, peneliti memanfaatkan teknik pemodelan simbolik untuk memberikan layanan bimbingan kelompok kepada total 4 peserta. Para peneliti menawarkan materi informatif tentang peningkatan rasa percaya diri untuk membantu siswa memahami pentingnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selanjutnya, pada tahap model aktivitas mendengarkan video, Siswa atau anggota kelompok akan menerima instruksi dan bimbingan eksplisit dari peneliti untuk memulai latihan mendengarkan video mereka. Setelah itu masuk ke tahap diskusi yaitu membicarakan realisasi dari beberapa latihan bimbingan kelompok yang telah dilakukan.

Hal ini bertujuan agar pada saat latihan diskusi, anggota kelompok atau siswa akan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan aktif mengutarakan pendiriannya. Tindakan tahap pertama dilakukan terlebih dahulu, maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan kelompok bimbingan kemudian dijelaskan melalui penggunaan metode penelitian dan model simbolik. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi mahasiswa maupun peneliti, peneliti mengajak setiap anggota kelompok untuk saling mengenal. Selain itu, icebreaker diberikan oleh peneliti sebelum kegiatan untuk meningkatkan minat dan fokus siswa. Selanjutnya, peneliti melanjutkan untuk terlibat dalam fase sentral atau fase operasional dengan memberikan layanan bimbingan kelompok tentang metodologi pemodelan simbolik. Kegiatan diawali dengan pemaparan strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan latihan mendengarkan video, diikuti dengan diskusi kelompok mengenai tugas mendengarkan video yang telah diselesaikan. Selanjutnya, peserta diajak untuk membuat kesimpulan dari tugas yang telah diselesaikan dan terus menyampaikan pendapatnya mengenai ilmu yang diperoleh dari praktik. Peneliti mengakhiri kegiatan pada tahap penutup.

Banyak siswa yang belum mampu meningkatkan rasa percaya diri sesuai penilaian dari siklus I. Oleh karena itu, peneliti akan mempertimbangkan keputusan yang diambil pada siklus I dan membuat strategi untuk mempraktekkan kelompok bimbingan pada siklus II dengan menggunakan teknik pemodelan simbolik.

Pada siklus kedua, peneliti menerapkan kegiatan serupa pada subjek seperti pada siklus pertama, yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan metodologi pemodelan simbolik. Peneliti kembali menyajikan informasi tentang peningkatan rasa percaya diri, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya memperkuat rasa percaya diri. Selanjutnya, pada tahap model aktivitas mendengarkan video, peneliti akan memberikan bimbingan dan instruksi yang jelas kepada siswa atau anggota kelompok untuk memulai aktivitas mendengarkan video. Setelah latihan mendengarkan video, fase selanjutnya melibatkan diskusi tentang pembelajaran yang diperoleh dari aktivitas mendengarkan video yang telah selesai. Hal ini bertujuan agar pada saat latihan diskusi, anggota kelompok atau siswa akan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan aktif mengutarakan pendiriannya. Langkah awal pelaksanaan tindakan siklus II dilanjutkan dengan komunikasi maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan kelompok bimbingan melalui penggunaan metodologi penelitian dan pemodelan simbolik ini. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi mahasiswa maupun peneliti, peneliti mengajak setiap anggota kelompok untuk saling mengenal. Para peneliti kemudian menyertakan ice breaker sebelum kegiatan untuk mendorong minat siswa dan meningkatkan fokus mereka. Selanjutnya, peneliti memulai fase sentral atau fungsional dengan menawarkan arahan kolektif mengenai teknik pemodelan simbolik. Pemaparan teknik meningkatkan rasa percaya diri peneliti mengawali kegiatan. Setelah melakukan beberapa kegiatan mendengarkan berbasis video, adakan diskusi kelompok mengenai tugas mendengarkan video yang telah diselesaikan. Setelah menyelesaikan kegiatan, peserta diminta untuk menarik kesimpulan dari kegiatan tersebut dan menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran yang ingin diajarkan. Peneliti mengakhiri kegiatan pada tahap penutup.

Terlihat dari data pada tabel di atas bahwa setiap siswa atau anggota kelompok menunjukkan pertumbuhan rasa percaya diri yang signifikan. Hal ini terlihat pada setiap siswa atau anggota kelompok yang menunjukkan sifat percaya diri, seperti ingin pamer dan memperbaiki penampilan, berbicara dengan suara tegas dan jelas, tetap fokus pada pekerjaan yang ada, dan tidak ragu-ragu untuk menyampaikan gagasannya. Pertimbangan, ajukan pertanyaan yang berani, dan jawab dengan berani. Hasil ini mendukung anggapan bahwa penggunaan teknik pemodelan simbolik dalam sesi pelatihan kelompok dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pendekatan simbolik dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa kelas VII F SMP Negeri 11 Madiun memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar. Peningkatan yang dicatat pada setiap siklus berikutnya menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa meningkat. Ciri-ciri percaya diri yang diungkapkan seluruh siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan subjek dan lokasi lain sebagai target penelitian. Perlu dicatat bahwa beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan terkait dengan rendahnya harga diri. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena hal ini sangat mempengaruhi perkembangan mereka baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, S., Gumilang, G. S., & Hanggara, G. S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri (Self Confidence) Menggunakan Sociodrama. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 122–131.
- Djannah, W., & Yulita, A. (2011). Teknik sociodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta Tahun Pembelajaran 2011/2012. *Jurnal Artikel*, 1, 166–185.
- Febrianti, S. D. A. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Kadafi, A. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, 5(1), 43–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4482>
- Lumban, G. P., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70.
- Ningsis, L., Wicaksono, L., & Purwanti, P. (2019). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Dengan Teknik Sociodrama Di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–8.
- Nurkidam, A. (2016). Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(10), 39–41.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryani, C. D. (2019). Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 252–269. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.14997>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>